

## **ABSTRAK**

Komunitas Muslim Melayu di Singapura merupakan kelompok minoritas dengan komposisi hanya 14.3%, sedangkan kelompok mayoritas adalah Etnis Cina dengan 76%. Sebagai kelompok minoritas, komunitas masyarakat Muslim di berbagai negara di Asia Tenggara seperti di Thailand, Filipina maupun Myanmar, umumnya diperlakukan sebagai kelompok marginal, stigma negatif. Sebaliknya, di Singapura, terdapat berbagai kebijakan yang akomodatif terhadap kepentingan kelompok Islam yang dibuat Singapura di era Lee Kuan Yew. Di antara kebijakan tersebut misalnya adalah penetapan Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional serta pengakuan bahwa penduduk asli Singapura adalah etnis Melayu yang identik dengan Islam. Kebijakan lain ialah dikeluarkannya undang undang pemberlakuan administrasi Islam (AMLA) yang derivasinya adalah pembentukan Majelis Ulama Islam Singapura yang bertugas untuk menjamin pemenuhan kepentingan Islam seperti pembangunan masjid, administrasi madrasah (sekolah Islam), pengelolaan zakat dan pengelolaan ibadah haji. Kebijakan luar negeri Singapura di bawah Lee Kuan Yew juga menunjukkan sikap akomodasinya terhadap tekanan Indonesia dan Malaysia yang mayoritas berpenduduk Muslim. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut sebagai akibat dari penilaian Lee Kuan Yew terhadap posisi Islam di sekitarnya. Meskipun Islam di Singapura dalam posisi minoritas, namun ia memiliki kaitan (affairs) yang erat dengan komunitas Islam lain di Malaysia dan Indonesia, sehingga sebenarnya etnis Cina juga dalam posisi sebagai minoritas di Asia Tenggara. Di samping itu, gejala kebangkitan Islam Asia Tenggara juga dikonstruksi sebagai ancaman terhadap eksistensi Singapura.

Kata-kata kunci : Islamic Affairs, Era Lee Kuan Yew.

## **ABSTRACT**

The Malay Moslem community is actually a minority group in Singapore which is they consist 14.3% of whole citizen, while Chinese ethnic is a majority with 76%. The previous studies on minority in Southeast Asia such as Thailand, Philippine and Myanmar showed that mostly the Muslim minority was threatened as marginal community, addressed negative stigma. Contrary, in Singapore, there are some policies released by Government under Lee Kuan Yew administration those are very accommodative toward Islam (Malay), such as recognition of Bahasa Melayu as a national language and Malay which is identical as Moslem as indigenous people of Singapore. In the other side, government also launched Administration of Muslim Law Act (AMLA), that guarantee Moslem to run Islamic Law. One of the implementation of this act was the establishment of Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) for facilitating Moslem organizing zakat, haji (pilgrim), building Masjid and managing madrasah (Islamic school). Lee also demonstrated accommodative foreign policy toward its neighbour, Indonesia and Malaysia. This research showed that these accommodative policies driven by Lee's judgment on Islam surrounding Singapore. Although Islam in Singapore is a minority, they have affairs with Islam in Malaysia and Indonesia, so that China is actually a minority in Southeast Asia. Besides, the phenomena of Islam's awakening in this region has been constructed as a threat toward Singapore.

**Keywords:** Islamic Affairs, Lee administration